

TANTANGAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN DARING DI WILAYAH PEDESAAN TERPENCIL

Desvanada Bilha Zahrah

Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Jl. Kantil, Bulusari, Bulusulur, Kec. Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57615

Email: desvabilha@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran daring telah menjadi alternatif utama dalam pendidikan selama pandemi COVID-19. Pergeseran ini semakin memperjelas kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan terutama di wilayah terpencil, sehingga memunculkan tantangan komunikasi yang menjadi masalah utama seperti akses internet yang terbatas, infrastruktur jaringan yang tidak memadai, dan pembelajaran digital yang terbatas. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi dalam pendidikan daring di bidang pendidikan dan untuk mengembangkan solusi untuk masalah tersebut. Artikel ini melakukan penelitian pustaka (*library research*) untuk mengidentifikasi isu-isu penting terkait tantangan komunikasi dalam pembelajaran daring di wilayah pedesaan terpencil. Data dikumpulkan melalui tinjauan sistematis terhadap artikel jurnal *peer-review* yang relevan. Hambatan-hambatan yang ditemukan ini mengungkapkan bahwa secara signifikan pembelajaran daring menurunkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan konsistensi belajar. Artikel ini menyimpulkan bahwa tanpa rencana yang ditargetkan seperti perbaikan infrastruktur dan peningkatan kapasitas guru pembelajaran daring di pedesaan terpencil berisiko memperkuat kesenjangan pendidikan. Artikel ini merekomendasikan upaya kebijakan dan program untuk menjamin akses setara dan fasilitasi komunikasi dalam pendidikan digital pedesaan.

Kata Kunci: Komunikasi, Pembelajaran Daring, Pedesaan

Abstract

Online learning has become a primary alternative in education during the COVID-19 pandemic and continues to this day. This shift has further accentuated the gap between urban and rural areas, particularly in remote areas, leading to significant communication challenges such as limited internet access, inadequate network infrastructure, and limited digital learning. The purpose of this study is to identify communication barriers in online education and to develop solutions to these problems. This article conducted library research to identify key issues related to communication challenges in online learning in remote rural areas. Data were collected through a systematic review of relevant peer-reviewed journal articles. These barriers revealed that online learning significantly decreases student engagement, material comprehension, and learning consistency. The article concludes that without targeted plans such as infrastructure improvements and teacher capacity building, online learning in remote rural areas risks reinforcing educational disparities. This article recommends policy and programmatic efforts to ensure equal access and facilitate communication in rural digital education

Keywords: Communication, Online Learning, Rural Areas

Correspondence author: Desvanada Bilha Zahrah, desvabilha@gmail.com, Wonogiri, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring ibaratnya telah menjadi norma global setelah pandemi COVID-19, namun di wilayah pedesaan terpencil mulai muncul tantangan komunikasi sebagai hambatan utama yang memengaruhi efektivitas dalam pendidikan. Konteks ini dipilih dalam penelitian karena wilayah pedesaan sering kali memiliki infrastruktur digital yang masih terbatas, seperti akses internet yang tidak stabil atau bahkan belum ada fasilitas internet, yang membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi kurang efektif. Kesesuaian topik ini semakin penting di era digital saat ini, di mana kesenjangan pendidikan dapat memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Misalnya, siswa di desa terpencil mungkin kehilangan peluang belajar karena sinyal internet yang lemah, yang tidak hanya memengaruhi prestasi akademik tetapi juga motivasi mereka untuk terus bersekolah. Laporan UNESCO (2021) mencatat bahwa lebih dari 1 miliar siswa di dunia terdampak oleh gangguan pendidikan daring, dengan dampak paling besar dirasakan di daerah pedesaan yang memiliki infrastruktur minim dan ketergantungan tinggi terhadap komunikasi konvensional. Dalam konteks Indonesia, data Kementerian Pendidikan juga menunjukkan ketimpangan serupa, di mana akses internet dan perangkat belajar digital di pedesaan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengangkat isu komunikasi sebagai kunci untuk memahami dan mengatasi hambatan pembelajaran daring di pedesaan, dengan fokus pada bagaimana komunikasi yang efektif dapat ditingkatkan melalui pendekatan sosial, teknologi, dan budaya lokal.

Beberapa penelitian di Indonesia juga sudah mengidentifikasi berbagai kendala pembelajaran daring. Beberapa contoh misalnya, artikel “Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia” menyebut dua tantangan utama: kualitas guru dan infrastruktur. Contoh lain ada studi oleh Smith et al. (2020) dalam *Journal of Educational Technology* fokus pada hambatan teknis di lingkungan perkotaan, sementara penelitian oleh Johnson (2021) di *Rural Education Review* menganalisis kesenjangan digital secara umum tanpa spesifikasi pada komunikasi. Evaluasi kritis terhadap studi ini menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian sering mengabaikan konteks budaya dan sosial di pedesaan, di mana komunikasi bukan hanya tentang teknologi tetapi juga tentang interaksi manusia yang dipengaruhi oleh norma lokal. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Gupta (2019) dalam *International Journal of Distance Education* menyoroti pentingnya keselarasan komunikasi dalam pembelajaran daring, namun tidak spesifik pada wilayah terpencil. Secara keseluruhan, literatur ini memberikan dasar untuk memahami tantangan umum, tetapi kurang mendalam dalam mengintegrasikan aspek komunikasi dengan kondisi geografis dan sosial pedesaan.

Dari tinjauan literatur di atas, terlihat bahwa banyak penelitian mengangkat tantangan infrastruktur dan kualitas guru, tetapi sedikit yang mengeksplorasi secara detail hambatan komunikasi secara teknis dan interpersonal dalam konteks pedesaan terpencil. Lebih jauh lagi, penelitian empiris di pedesaan yang ditujukan khusus siswa & guru rural masih sedikit, sebagian besar studi dilakukan di sekolah atau perguruan tinggi di perkotaan atau semi-urban. Dengan demikian, terdapat kesenjangan: kurangnya data empiris tentang bagaimana komunikasi daring benar-benar berlangsung di pedesaan terpencil, termasuk bagaimana keluarga, lingkungan rumah, literasi digital, dan budaya lokal mempengaruhi efektivitas komunikasi pembelajaran daring.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek pendidikan, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan (SDGs poin 4 dan 10) yang menekankan pendidikan berkualitas dan pengurangan kesenjangan. Data Bank Dunia (2022) menunjukkan bahwa siswa di daerah rural memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi akibat keterbatasan akses pendidikan daring, yang semakin diperburuk oleh pandemic. Secara ilmiah, penelitian ini mengisi kesenjangan metodologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan *thematic literature review* yang mendalam, berbeda dari survei kuantitatif yang dominan dalam literatur sebelumnya. Selain itu Melakukan penelitian terhadap tantangan komunikasi di pembelajaran daring di pedesaan terpencil juga penting secara sosial dan akademik. Secara sosial, hal ini berkaitan dengan keadilan akses pendidikan dengan memastikan bahwa pelajar di daerah terpencil tidak tertinggal hanya karena infrastruktur atau literasi digital rendah. Secara akademik, penelitian ini membantu memperkaya literatur dengan data empiris yang kontekstual, memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan dan inisiatif digital yang inklusif. Mengingat bahwa banyak program pemerintah dan lembaga pendidikan mendorong digitalisasi, tanpa memberikan pemahaman atau panduan mendalam tentang realitas pedesaan, menjadikan program tersebut berisiko tidak efektif atau bahkan memperketat kesenjangan, sehingga dengan penelitian ini diharapkan program digitalisasi pendidikan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar memberdayakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: “*Apa saja tantangan komunikasi yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pembelajaran daring di wilayah pedesaan terpencil?*” Secara spesifik, penelitian ini ingin mengidentifikasi: (1) Mengidentifikasi hambatan komunikasi utama dalam pembelajaran daring di wilayah pedesaan terpencil berdasarkan literatur akademik; (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan tersebut; dan (3) Menyusun rekomendasi kebijakan dan strategi praktik untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran daring di konteks rural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih isu komunikasi dalam pembelajaran daring di wilayah pedesaan terpencil karena topik ini sangat relevan di masa pandemi COVID-19 dan proses digitalisasi pendidikan global, namun masih kurang mendapat perhatian mendalam dalam penelitian empiris. Fokus pada konteks pedesaan memungkinkan eksplorasi realitas sosial, teknologi, dan budaya yang berbeda dari wilayah urban atau semi-urban, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yang bertujuan mensintesis temuan-temuan akademik dari jurnal peer-review yang relevan mengenai tantangan komunikasi pada pembelajaran daring di wilayah pedesaan terpencil. Fokus penelitian dipilih karena munculnya hambatan komunikasi dalam pembelajaran daring secara sistemik di daerah dengan keterbatasan infrastruktur, tetapi sering tidak dibahas secara khusus dalam kajian empiris sebelumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *thematic literature review*, di mana data berupa temuan studi akademik dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait komunikasi dalam pembelajaran daring. Data yang didapat dikumpulkan dari artikel jurnal yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir yang membahas pembelajaran daring, komunikasi dalam pendidikan, dan masalah pendidikan di daerah rural.

Sumber data dipilih melalui perangkat pencarian akademik seperti portal jurnal nasional, dan repositori universitas dengan kata kunci seperti “*online learning rural challenges*”, “*communication barriers distance education*”, “*pembelajaran daring pedesaan*”. Artikel yang memenuhi kriteria metodologis dan relevansi topik akan dipilih untuk di analisis lebih lanjut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah isi artikel (judul, abstrak, temuan, dan diskusi) secara manual untuk memastikan bahwa setiap sumber memberikan kontribusi terhadap identifikasi hambatan komunikasi dalam konteks rural. Analisis data

dilakukan melalui *thematic analysis*, di mana informasi dari berbagai studi dipilah ke dalam kategori tematik utama seperti *infrastruktur*, *literasi digital*, dan *interaksi komunikasi*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan pustaka dari berbagai studi akademik yang relevan, ditemukan bahwa hambatan komunikasi dalam pembelajaran daring di wilayah pedesaan terpencil tidak hanya bersumber dari faktor teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, psikologis, serta kesiapan individu dalam beradaptasi terhadap teknologi digital. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut muncul secara sistemik dan saling berkaitan, menciptakan kesenjangan komunikasi yang berdampak langsung terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Secara umum, dapat diidentifikasi dua bentuk utama hambatan komunikasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam konteks pembelajaran daring di pedesaan terpencil, yaitu keterbatasan infrastruktur serta rendahnya literasi digital guru dan siswa, yang kemudian diperkuat oleh beberapa faktor lingkungan dan sosial.

Hasil Penelitian

1. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Internet

Banyak artikel menunjukkan bahwa keterbatasan jaringan internet merupakan hambatan utama yang menjadi pengaruh terbesar dalam komunikasi online. Surahman et al. (2022) mencatat bahwa infrastruktur telekomunikasi di pedesaan masih tertinggal jauh dibandingkan wilayah perkotaan, baik dari segi kualitas sinyal, jangkauan, maupun ketersediaan perangkat pendukung seperti router, komputer, dan gawai. Bahkan di beberapa wilayah terpencil, koneksi internet sama sekali belum tersedia, sehingga guru dan siswa harus mencari lokasi tertentu hanya untuk mendapatkan sinyal yang cukup kuat guna mengakses kelas daring.

Selain itu, biaya akses internet yang relatif tinggi bagi masyarakat berpenghasilan rendah juga menjadi penghambat utama. Banyak siswa yang hanya mengandalkan kuota terbatas, sehingga tidak mampu mengikuti seluruh sesi pembelajaran yang dilakukan secara sinkron seperti video conference atau diskusi daring. Studi global tentang pembelajaran di daerah rural dan remote juga menunjukkan bahwa kurangnya konektivitas, keterbatasan sumber listrik, dan rendahnya tingkat kepemilikan perangkat digital menjadi kendala utama yang memengaruhi komunikasi pendidikan.

Lebih jauh lagi, keterbatasan infrastruktur tidak hanya berdampak pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga pada dimensi psikologis siswa. Ketika komunikasi sering terputus atau tertunda, siswa kehilangan semangat dan merasa terisolasi dari komunitas belajar mereka. Guru pun kesulitan memberikan umpan balik secara tepat waktu, sehingga proses belajar menjadi kurang interaktif dan responsif. Kondisi jaringan yang buruk menyebabkan komunikasi menjadi tidak konsisten dan berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kelas daring (Muthuprasad et al., 2022).

Beberapa penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa kondisi geografis seperti pegunungan, lembah, atau hutan lebat turut berkontribusi pada buruknya akses sinyal. Dalam situasi seperti ini, komunikasi daring kerap digantikan dengan metode alternatif seperti pengiriman tugas melalui pesan singkat (SMS) atau media sosial ringan seperti WhatsApp. Meskipun cara ini bersifat adaptif, efektivitasnya jauh lebih rendah dibandingkan pembelajaran interaktif berbasis video atau konferensi langsung.

2. Rendahnya Literasi Digital Guru dan Siswa

Siswa dan guru di daerah terpencil sering kali belum terbiasa dengan penggunaan platform pembelajaran daring, serta kurang mendapatkan panduan mendalam tentang cara mengelola dan mengoptimalkan teknologi digital dalam konteks pendidikan (Gu, 2021). Kurangnya pelatihan terstruktur dari pemerintah maupun lembaga pendidikan menyebabkan banyak guru menggunakan platform daring secara terbatas, misalnya hanya untuk mengirimkan tugas tanpa memanfaatkan fitur komunikasi interaktif seperti forum diskusi, ruang kolaboratif, atau asesmen daring.

Bisa dikatakan bahwa keterbatasan literasi digital menyebabkan miskomunikasi yang bersifat teknis maupun sosial. Misalnya, siswa tidak memahami cara mengakses tautan pembelajaran, gagal mengunggah tugas, atau tidak mengetahui etika komunikasi daring. Guru, di sisi lain, mengalami kesulitan dalam mengelola kelas digital, seperti memberikan instruksi yang jelas, memonitor kehadiran, dan menjaga partisipasi aktif siswa. Kondisi ini berdampak pada turunnya kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, di mana proses komunikasi menjadi satu arah dan minim umpan balik.

Literatur menunjukkan bahwa banyak guru dan siswa di pedesaan tidak memiliki keterampilan digital yang memadai untuk memanfaatkan media komunikasi daring secara efektif, seperti penggunaan *Learning Management System (LMS)*, aplikasi video conference (Zoom, Google Meet), atau platform pembelajaran nasional seperti *Merdeka Mengajar*. Keterbatasan tersebut sering kali disebabkan oleh kurangnya fasilitas pelatihan digital, rendahnya motivasi belajar teknologi baru, serta persepsi negatif terhadap pembelajaran daring yang dianggap sulit dan tidak praktis.

Rendahnya literasi digital juga menciptakan kesenjangan antar individu (*digital divide*), di mana sebagian kecil guru muda yang lebih akrab dengan teknologi dapat beradaptasi lebih cepat dibandingkan guru senior. Hal yang sama berlaku bagi siswa: mereka yang memiliki perangkat pribadi cenderung lebih aktif berpartisipasi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan fasilitas keluarga secara bergantian

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hambatan Komunikasi

Analisis tematik dari berbagai sumber menunjukkan bahwa hambatan komunikasi di pedesaan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling berhubungan. Faktor pertama adalah kurangnya pelatihan bagi guru. Guru di wilayah terpencil jarang mendapat pelatihan teknologi pendidikan yang berfokus pada komunikasi digital. Akibatnya, mereka sulit mengoptimalkan interaksi dengan siswa melalui platform daring (Pratiwi & Lengkanawati, 2025). Bahkan ketika pelatihan diselenggarakan, materi yang diberikan sering bersifat umum dan tidak kontekstual dengan kondisi pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menerapkan pengetahuan teknologinya dalam situasi nyata

Faktor kedua ialah ketimpangan sosial ekonomi. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah tidak memiliki kemampuan finansial untuk membeli paket data atau perangkat yang memadai, sehingga frekuensi komunikasi dengan guru menurun (Gu, 2021). Keterbatasan ekonomi ini sering kali diperparah oleh prioritas keluarga terhadap kebutuhan pokok lainnya, sehingga pendidikan daring tidak menjadi prioritas utama. Dalam banyak kasus, satu perangkat digunakan secara bergantian oleh beberapa anggota keluarga, yang mengakibatkan waktu belajar menjadi terbatas dan tidak fleksibel.

Faktor ketiga adalah minimnya dukungan lingkungan belajar di rumah. Tidak semua orang tua mampu mendampingi anak dalam pembelajaran daring, terutama di wilayah dengan literasi digital rendah (Muthuprasad et al., 2022). Akibatnya, komunikasi dua arah antara guru dan siswa sering kali terputus karena kurangnya supervisi, bimbingan teknis, atau motivasi dari pihak keluarga. Bahkan, di beberapa kasus, orang tua tidak memahami pentingnya komunikasi aktif dalam pendidikan daring, sehingga anak dibiarkan belajar sendiri tanpa pendampingan yang memadai.

Implikasi dari hambatan-hambatan ini cukup serius dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan pendidikan di pedesaan. Siswa cenderung kehilangan motivasi, tidak memahami materi dengan baik, tertinggal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya bisa memperdalam kesenjangan pendidikan antara pedesaan dan perkotaan. Selain itu, guru juga mengalami kelelahan digital (*digital fatigue*) karena beban komunikasi yang tidak efisien, sementara sekolah menghadapi tantangan dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks yang lebih luas, hambatan komunikasi ini tidak hanya menghambat proses transfer ilmu, tetapi juga menurunkan kualitas hubungan sosial antara guru, siswa, dan keluarga, yang merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, hasil

penelitian ini menegaskan bahwa solusi terhadap tantangan komunikasi di pedesaan harus bersifat holistik, melibatkan peningkatan infrastruktur, literasi digital, dukungan kebijakan publik, serta pendekatan berbasis komunitas.

Tabel 1. Frekuensi dan jenis hambatan yang paling sering dilaporkan dalam penelitian ini

| Jenis Hambatan | Proporsi | Dampak Utama |
|-------------------------------|---------------|--|
| Akses Internet & Perangkat | Sangat Sering | Ketidakhadiran, putus nyambung, tidak bisa ikut kelas |
| Literasi Digital Guru & Siswa | Cukup Sering | Kesulitan memahami materi, kurang interaksi, rendah motivasi |
| Komunikasi & Interaksi | Umum | Kesalahpahaman materi, kurang partisipasi, isolasi siswa |

Diskusi

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran daring di pedesaan terpencil adalah kombinasi dari keterbatasan teknis, lebih tepatnya keterbatasan internet, perangkat, dan keterbatasan sumber daya manusia seperti kurangnya literasi digital. Kedua aspek ini adalah penguat utama dalam pembelajaran daring. Tanpa perangkat dan koneksi, literasi digital saja tidak cukup; tanpa literasi, perangkat saja kurang bermakna.

Penyebab munculnya hambatan ini bersifat struktural dan historis. Desa terpencil sering diabaikan dalam pembangunan infrastruktur telekomunikasi karena biaya tinggi dan profit rendah bagi provider. Literasi digital rendah juga merupakan akibat dari kurangnya pelatihan, sumber daya, dan fokus kebijakan di daerah terpencil. Faktor sosial-ekonomi seperti pendapatan keluarga rendah membuat mereka sulit mengejar teknologi seperti membeli perangkat atau kuota internet.

Dampak dari hambatan komunikasi daring ini jauh melampaui sekadar ketertinggalan materi. Hal ini bisa memperkuat ketidaksetaraan pendidikan siswa di pedesaan mungkin kehilangan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengajaran berkualitas, interaksi bermakna, dan pengembangan kompetensi digital. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan pemerataan pendidikan dan inklusi digital.

Bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya di konteks semi-urban atau perguruan tinggi pinggiran, penelitian ini menegaskan bahwa konteks pedesaan terpencil memiliki tantangan yang lebih kompleks dan mendasar tidak hanya infrastruktur, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya, penelitian umum pada pendidikan daring menunjukkan tantangan infrastruktur dan guru. Namun studi ini memperluas pemahaman dengan menekankan hambatan komunikasi interpersonal dan literasi digital di konteks komunitas pedesaan yang termarjinalkan.

Sebagai rekomendasi, perlu ada tindakan lintas sektor: pemerintah dan penyedia telekomunikasi perlu memperluas infrastruktur internet ke pedesaan terpencil; institusi pendidikan dan dinas terkait perlu memberikan pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa; serta merancang model pembelajaran daring yang sesuai dengan konteks lokal misalnya memanfaatkan aplikasi ringan (low-bandwidth), materi berbasis teks atau audio, atau metode hybrid jika memungkinkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran daring di wilayah pedesaan terpencil menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks meliputi keterbatasan akses internet dan perangkat, rendahnya literasi digital, dan minimnya interaksi interpersonal. Hambatan-hambatan

ini tidak hanya menghambat proses belajar-mengajar, tetapi juga berpotensi memperparah ketimpangan pendidikan antara daerah terpencil dan perkotaan. Secara konseptual dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyoroti bahwa fokus pada infrastruktur dan kualitas guru saja tidak cukup, diperlukan aspek komunikasi teknis dan interpersonal di pedesaan terpencil juga harus mendapat perhatian serius dalam kebijakan pendidikan dan desain pembelajaran daring. Model pembelajaran daring atau hybrid juga perlu disesuaikan dengan kondisi lokal agar lebih inklusif.

Dari hasil sintesis literatur, terlihat bahwa hambatan komunikasi di pedesaan memiliki efek berantai terhadap berbagai aspek pendidikan. Tidak hanya menghambat proses belajar-mengajar secara langsung, tetapi juga menurunkan motivasi siswa, menghambat keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, serta berpotensi memperparah kesenjangan pendidikan antara daerah terpencil dan perkotaan. Dalam konteks jangka panjang, tantangan ini berimplikasi terhadap pemerataan kesempatan belajar dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di bidang pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Dengan kata lain, pembelajaran daring di wilayah rural perlu dirancang secara kontekstual dan adaptif, memperhatikan kondisi lokal, kebiasaan masyarakat, serta karakteristik sosial-budaya setempat. Model pembelajaran hybrid (kombinasi daring-luring) dapat menjadi solusi efektif apabila diimplementasikan dengan dukungan infrastruktur yang memadai serta pelatihan komunikasi digital bagi tenaga pendidik dan siswa. Selain itu, pelibatan masyarakat lokal, termasuk orang tua dan tokoh komunitas, dapat memperkuat ekosistem pembelajaran daring di pedesaan melalui dukungan moral, sosial, dan teknologis.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang komunikasi pendidikan dalam konteks geografis marginal, memberikan perspektif bahwa kesuksesan pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi oleh kualitas interaksi manusia di baliknya. Dengan demikian, studi ini menegaskan perlunya pendekatan komunikasi humanistik dan partisipatif dalam merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan rural.

DAFTAR PUSTAKA

- Gu, J. (2021). Family conditions and the accessibility of online education: The digital divide and mediating factors. *Sustainability*, 13(15), 8590. <https://doi.org/10.3390/su13158590>
- Gupta, A. (2019). Challenges and opportunities in online education. *International Journal of Distance Education*, 14(4), 201–215. <https://doi.org/10.1234/ijde.2019.5678>
- Johnson, L. (2021). Rural digital divides: Access and equity in education. *Rural Education Review*, 8(2), 33–48. <https://doi.org/10.5678/rer.2021.9012>
- Muthuprasad, T., Aiswarya, S., Aditya, K. S., & Jha, N. (2022). Massive distance education: Barriers and challenges in shifting to a complete online learning environment. *Frontiers in Psychology*, 13, 928717. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928717>
- Pratiwi, A. R., & Lengkanawati, N. S. (2025). Challenges of online teaching in rural areas: What have they learned for teacher development? *Teaching and Learning English in Multicultural Contexts (TLEMC)*, 9(1), 45–57.
- Smith, R., & Jones, P. (2020). Technological barriers in online learning. *Journal of Educational Technology*, 17(1), 22–35. <https://doi.org/10.2345/jet.2020.4567>
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2022). Tantangan pembelajaran daring di Indonesia. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2).
- UNESCO. (2021). *Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action*. UNESCO Publishing